

POLA RESISTENSI PETANI :

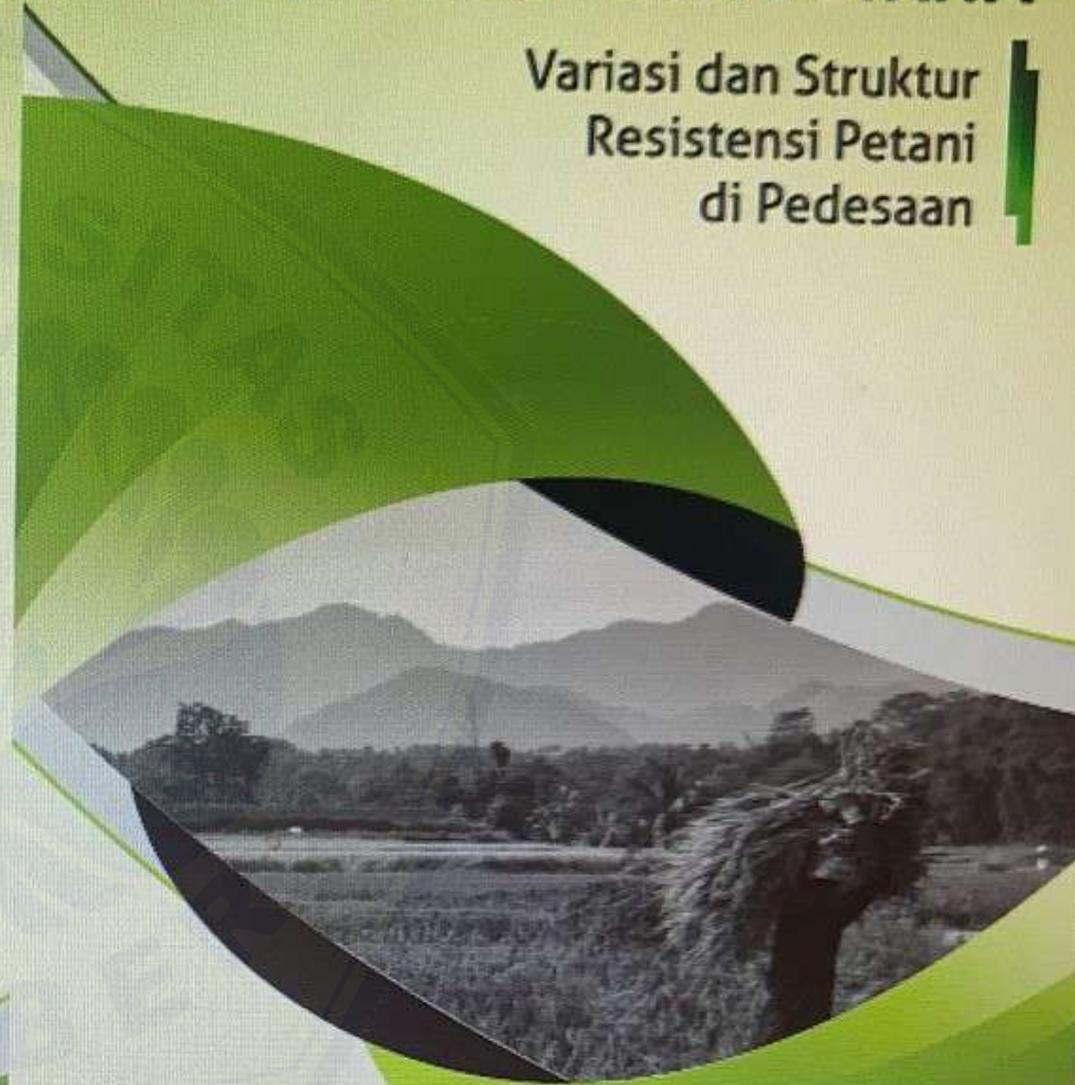
Variasi dan Struktur
Resistensi Petani
di Pedesaan

HARY YUSWADI

POLA RESISTENSI PETANI :
Variasi dan Struktur Resistensi Petani di Pedesaan

Penerbit
MCP
MEDIACIPTAPERKASA

Penulis:
Hary Yuswadi



POLA RESISTENSI PETANI:

**Variasi dan Struktur Resistensi Petani
di Pedesaan**

Penulis:

Hary Yuswadi

**PENERBIT
MEDIA CIPTA PERKASA**

**POLA RESISTENSI PETANI :
Variasi dan Struktur Resistensi
Petani di Pedesaan**

ISBN :
84 halaman. ; 14.85 cm x21 cm

Penulis : Hary Yuswadi

Diterbitkan oleh:
Media Cipta Perkasa
Jalan Jawa No.29 Jember, Jawa Timur

Anggota IKAPI 257/JTI/2020
@Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
Seizing tertulis Penerbit dan Penulis

Cetak Pertama, 2022

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang berada di hadapan para pembaca ini sebenarnya merupakan materi perkuliahan bagi para mahasiswa program studi Sosiologi yang menempuh mata kuliah Sosiologi Pertanian dan perkuliahan Praktikum Sosiologi Pertanian. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka yang juga ingin menelaah lebih dalam tentang berbagai kasus konflik terutama yang bersangkutan dengan Resistensi Petani yang terjadi di Indonesia, kiranya dapat menelaah materi dari buku ni.

Materi yang dibahas dalam buku ini merupakan cuplikan beberapa hasil penelitian kami pada tahun 2000 sampai 2001 yang mendapatkan biaya dari DCRG (Domestic Collaborative Reseach Grant Program) – URGE (University Research For Graduate Education) Project. Sebagian dari materi buku ini pernah diseminarkan di Universitas Gajah Mada dan dihimpun dalam Antologi Geografi Perdesaan pada tahun 2008 . Namun hasil penelitian ini secara keseluruhan hanya tersimpan dalam arsip lembaga penelitian Universitas Jember, padahal dalam materi temuan penelitian tersebut banyak mengandung konsep-konsep baru yang kemungkinan dapat berkembang menjadi sebuah teori pada masa yang akan datang.. Apalagi berkaitan dengan masalah konflik petani yang seringkali tidak terangkat ke permukaan.

Berdasarkan alasan itu, maka saya berusaha menulis ulang seluruh hasil penelitian tersebut dan berinisiatif menerbitkan hasil penelitian dan perdebatan teori yang terkandung di dalamnya. Dengan diterbitkan dalam bentuk buku maka akan menjadi lebih mudah untuk dibaca oleh para mahasiswa Sosiologi khususnya dan parapeneliti yang berminat mempelajari bidang masyarakat tani pada umumnya. Tentu sajakarena buku ini merupakan materi kuliah, maka kemungkinan di dalamnya masih banyak kalimat-kalimat dan bahasa sangat teknis dan bahkan mungkin sangat teoretis.Untuk itu, saya selaku penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Sudah tentu buku sederhana ini masih perlu disempurnakan, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terus bertumbuh menjadi semakin maju. Oleh karena itu berbagai saran dan kritik dari semua pihak sangat kami harapkan untuk menambah kesempurnaan buku ini.

Jember, 7 Februari 2022

Hary Yuswadi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah S.W.T. yang telah memberi karunia ilmu pengetahuan sehingga saya bisa menuliskan karya penelitian ini dalam bentuk buku yang sederhana ini. Tanpa campur tangan Allah tidak mungkin kami bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada sahabat saya Prof. Dr. Bustami Rahman, MSc. dan Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian di lapangan, terutama pada saat pengumpulan dan analisis data sehingga menghasilkan laporan penelitian sampai selesai.

Terima kasih juga kepada Prof.Dr. A.J. Suhardjo, MA dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada yang telah memperkenalkan ringkasan hasil penelitian ini dalam Seminar Nasional dan menerbitkan dalam bentuk Antologi Geografi Perdesaan

Tidak lupa juga saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Studi Sosiologi khususnya Laboratorium Sosiologi beserta seluruh dosen yang ada, yang telah memberi dorongan serta perhatiannya, yang menyemangati saya untuk menyelesaikan karya ini. Harapan saya tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan mahasiswa Sosiologi dalam mendalami Sosiologi Pertanian atau ketika melakukan penelitian-penelitian pada obyek yang sama dengan materi buku ini.

Rasa terima kasih juga tidak mungkin terlupakan kepada Kampus Universitas Jember khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberi tempat bagi saya untuk mengabdikan diri selama 41 tahun mengamalkan ilmu dan pengetahuan saya sampai masa berakhirnya tugas saya sebagai dosen.

Akhirnya, terima kasih kepada para mantan mahasiswa saya, baik yang masih aktif sebagai dosen maupun yang telah menyelesaikan studinya dari Universitas Jember, atas dukungan semangat dan perhatiannya kepada saya selama saya mengabdikan sebagai Guru Besar FISIP Universitas Jember.

Semoga buku ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi bagi para Mahasiswa maupun para Dosen yang masih berminat menekuni Sosiologi Pertanian serta bidang penelitian masyarakat tani

Jember, 7 Februari 2022

Hary Yuswadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Memahami Konsep Resistensi	1
1.2 Mengapa perlu Memahami Resistensi	3
1.3 Perdebatan Teoretik Resistensi	7
1.3.1 Pemikiran Barrington Moore Jr. (1966)	7
1.3.2 Pemikiran James C. Scott (1976 ; 1985) dan Samuel Popkin (1979)	10
1.3.3 Pemikiran Jeffery Peige (1975) dan Eric Wolf (1969)	13
1.3.4 Dialog Popkin 1979) dengan Scott (1985)	18
BAB II DAERAH PERTANIAN DAN PERKEBUNAN	22
2.1 Perintis perkebunan di Jember	22
2.2 Hibridisasi Budaya Masyarakat Jember	24
BAB III PERJUANGAN KAUM TANI DAN STRUKTUR RESISTENSI PETANI	28
3.1 Perjuangan Petani Merebut Hak Atas Tanah	28
3.1.1 Akar Peraturan Pertanahan	30
3.1.2 Kasus Tanah Jenggawah	33

3.1.3 Pematokan Tanah Desa Selodakon	38
3.1.4 Sengketa Tanah Petani Ketajeg	39
3.2 Penjarahan Hutan : bentuk Protes Petani dalam Pengelolaan Hutan	41
3.2.1 Petani Desa Wonoasri	44
3.2.2 Protes Petani Desa Karangharjo	45
3.3 Tata Guna Air dan Keadilan : Kemarahan Kaum Tani Pada Keadilan Penggunaan Air	47
3.3.1 Protes Petani Lengkong	49
3.3.2 Protes Petani Kemuning	50
3.3.3 Protes Petani Rambipuji	51
3.4 Implementasi Kebijakan Jenis Tanaman	52
3.4.1 Resistensi Produktif Petani Gunungsari	53
3.4.2 Kasus Resistensi Petani Paleran	55
3.4.3 Protes Petani Umbulsari	57
BAB IV KEKERASAN NEGARA, PERJUANGAN PETANI DAN POLA RESISTENSI	58
4.1 Simbol Gerakan Perjuangan	58
4.2 Perjuangan Petani dan Pola Resistensi Petani	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi Penelitian	78

BAB VI PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Lokasi Gejolak Perlawanan Kelompok Jenggawah Dan Tokoh Masyarakat	35
Tabel 2	Lahan Yang dikuasai PTP XXVII (PTPN X)	36
Tabel 3	Tanah dan Perjuangan Petani	40
Tabel 4	Lokasi Perlawanan Terhadap Hutan	46
Tabel 5	Lokasi Desa yang Mengalami Kasus Konflik Tata Guna Air	52
Tabel 6	Perjuangan Petani dan Struktur Perjuangan	61
Tabel 7	Pola Resistensi Petani Jember	71
Tabel 8	Konstruksi Hipotesis Bentuk Perjuangan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hibridisasi Budaya Masyarakat Jember	26
Gaambar 2	Pola Pemukiman Masyarakat Jember	28





A. Memahami Konsep Resistensi

Resistensi petani merupakan istilah baru dalam konsep sosiologi, yang berkembang untuk menggambarkan tentang bagaimana para petani itu berusaha bertahan terhadap tekanan yang selalu mengungkungnya. Dalam hal ini konsep bertahan terhadap tekanan, secara tidak langsung memiliki makna bahwa parapetani itu menunjukkan sifat perlawanannya terhadap segala sesuatu yang menekannya. Oleh karena itu konsep resistensi selanjutnya juga dipergunakan untuk menggambarkan adanya suatu perlawanan dari petani. Selanjutnya konsep resistensi selalu di pergunakan untuk menggambarkan terjadinya perlawanan petani.

Fenomena perlawanan petani seringkali masih dianggap sebagai sesuatu yang langka oleh sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa petani merupakan sosok yang relatif lunak, penurut, menghabiskan waktunya dengan pekerjaan yang menjemukan di ladang, dan bahkan sebagian besar merupakan orang yang tak terdidik. Hampir sebagian besar petani di Indonesia dan khususnya di Jawa sering digambarkan sebagai kelas menengah ke bawah, yang seringkali bekerja dibawah tekanan struktur yang lebih tinggi. Bertolak dari pemikiran demikian itu kami mencoba menelaah tentang perilaku petani tersebut berdasarkan pada beberapa kajian para ahli yang telah meneliti di berbagai Negara baik secara mikro maupun secara makro. Mungkin beberapa literature tersebut tidak selalu menggambarkan kondisi yang sama dengan para petani di Indonesia, akan tetapi pandangan secara teoretik dari kajian-kajian tersebut amat menarik untuk ditelusuri benang merahnya. Melalui dialog-dialog teoretik tersebut mungkin bisa kita tariks suatu abstraksi tentang kondisi fenomena yang ada di lapangan penelitian kita.

Buku Pertama, yaitu tulisan Barrington Moore Jr., (1966) yang berjudul : *Social Origins of Dictatorship And Democracy; Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press. Buku ini adalah hasil penelitian pada tahun 1960-an di beberapa Negara, namun secara historis menarik untuk ditelaah sebagai perbandingan dengan kondisi petani kita pada saat ini. Beberapa pernyataannya yang cukup menonjol pada intinya ia menjelaskan bahwa : Radikalisme petani banyak dipengaruhi “tukang-tukang” kelas bawah dari kota. Pemberontakan petani telah menghancurkan hubungan-hubungan kelas agraris yang lama dan merusakkan dukungan politik dan militer bagi leberalisme ataupun gerakan kontra revolusi.

yang lebih baru, yaitu tentang perlawanan petani secara tidak langsung yang terjadi sehari—hari. Penjelasan ini ditulisnya dalam bukunya yang berjudul "*Weapons of The Weak; Everyday Forms of Peasant Resistance*". Dalam buku ini Scott menjelaskan tentang berubahnya hubungan antara petani kaya dan petani miskin, sebagai akibat dari Revolusi Hijau yang menunjukkan gejala semakin kayanya petani kaya dan semakin miskinnya petani miskin. Dalam hal dominasi kaum kaya dan hegemoni negara tampaknya Scott tidak jauh berbeda dengan Popkin, yaitu jika Popkin menghendaki dikurangnya peran negara tetapi tidak mempersoalkan adanya ketimpangan si kaya dan si miskin, Scott justru memandang ketimpangan inilah yang melahirkan perlawanan-perlawanan kultural. Selanjutnya Scott melihat bahwa kaum tani lemah memiliki senjata di dalam melakukan perlawanannya terhadap kaum kaya maupun hegemoni negara. Senjata yang digunakan kaum lemah ini merupakan fenomena kultural yang sebelumnya tidak pernah di duga sebagai bentuk perlawanan, seperti menghambat, berpura-pura, pura-pura menurut, mencopet, pura-pura tidak tahu, memfitnah, pembakaran, sabotase dan sebagainya (Scott, 1985:29).

Melalui bukunya ini Scott juga menjelaskan bahwa meskipun kelas elit dapat mengontrol perilaku orang miskin, tetapi ia tidak dapat menguasai pikirannya. Di balik apa yang tampak secara simbolik dan ritual, kita dapat mengetahui banyak sekali tindakan-tindakan perlawanan yang bersifat ideologis (Scott, 1985:304). Para petani miskin tersebut menyadari bahwa meskipun mereka telah berbuat mencuridan menipu terhadap kaum elit, mereka menyadari bahwa tindakan yang sesungguhnya telah menurunkan tingkat kepercayaan dan sebagai interpretasi dari kehidupannya yang telah terkekang (Scott, 1985:322). Dari kenyataan ini dapat diduga bahwa dominasi itu bergerak pada tingkat ideologi, menurut istilah Gramsci hal ini disebut "*hegemony*".

Fenomena perlawanan petani sehari-hari ini seringkali terlepas dari pengamatan para peneliti karena perhatian secara berlebihan selalu diarahkan kepada pemberontakan petani dalam skala besar. Perlawanan petani dalam skala besar sering dianggap lebih serius dibanding dengan perlawanan sehari-hari yang dampaknya lebih bersifat lokal.

Scott menjelaskan perbedaan antara perlawanan sungguh-sungguh dengan perlawanan yang bersifat insidental. Perlawanan yang sungguh-sungguh mempunyai ciri-ciri: (a) terorganisasi, sistematis dan kooperatif; (b) berprinsip atau tanpa pamrih; (c) mempunyai akibat-akibat revolusioner; dan (d) mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi. Adapun ciri-ciri kegiatan yang bersifat insidental atau epifenomenal adalah: (a) tidak terorganisasi; tidak sistematis dan individual; (b)

BAB II.

DAERAH PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

A. Perintis Perkebunan di Jember

Memahami resistensi petani tanpa dikaitkan dengan kasus-kasus spesifik yang terjadi di lapangan tentu akan kurang menarik. Oleh karena itu maka dalam buku ini sengaja penulis berusaha menelusuri kasus-kasus tentang resistensi petani yang secara langsung pernah terjadi di lapangan. Penelitian tentang resistensi petani pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 2000 sampai dengan 2001 di Kabupaten Jember. Pemilihan daerah Jember ini sengaja di pilih oleh peneliti pada waktu itu dengan pertimbangan banyaknya terjadi kasus resistensi antara petani dengan pihak Perusahaan Perkebunan di wilayah ini. Sebagaimana sudah banyak diketahui bahwa daerah Jember selain memiliki banyak perkebunan, juga merupakan daerah pertanian yang sangat subur sehingga menjadi wilayah lumbung pangan di Jawa Timur.

Tembakau merupakan produk unggulan perkebunan di wilayah ini sejak masa penjajahan Belanda. Selain tembakau produk perkebunan (kakao dan kopi) turut menyumbangkan banyak devisa pada negara. Tidaklah keliru jika peneliti Australia, Collin Brown dan Mackie menyatakan bahwa daerah Jember yang tadinya merupakan "frontier region" (daerah perbatasan) yang kosong 120 tahun yang lalu, pertumbuhan penduduknya menjadi sangat tinggi di awal abad ke 20.

Pesatnya pertumbuhan penduduk di wilayah ini disebabkan adanya imigrasi yang tinggi dari daerah sekitarnya ketika terjadi "boom industri tembakau". Dengan kesuburan tanahnya daerah ini muncul sebagai daerah yang kaya di bidang pertanian seperti tanaman perkebunan dan tanaman pangan.

Arus ledakan ekonomi yang terjadi di Jember diperkirakan mengalami kemajuan yang pesat sejak pengambilalihan dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda di seluruh Indonesia pada tahun 1958 - 1959. Sejak saat itu maka terjadilah peningkatan produksi tembakau krosok, yaitu jenis tembakau bahan untuk cerutu yang berkualitas ekspor, sehingga membawa keharuman nama Kabupaten Jember dan sekitarnya. Meningkatnya produksi ini karena adanya kebebasan para petani untuk mengembangkan tanaman tembakau *krosok* ini, yang sebelumnya sangat dibatasi oleh pihak perkebunan tembakau Belanda.

Dengan adanya nasionalisasi terhadap perkebunan milik Belanda yang sebelumnya mendominasi industri tembakau, telah membuka kesempatan bagi petani-petani kecil penghasil tembakau menjadi kaya (Brown dan Mackie, 1985:25-26). Tanaman tembakau *krosok* ini sangat beresiko tinggi, yang dapat membawa kerugian

BAB III PERJUANGAN KAUM TANI:

Struktur Resistensi Petani

3.1 Perjuangan Petani Merebut Hak atas Tanah

Tanah merupakan unsur kekayaan alam semesta yang jumlahnya sangat terbatas. Karena keterbatasannya itu, maka penguasaan atas tanah seringkali mengalami pergeseran. Fenomena penguasaan atas tanah mengalami dinamika karena terkait dengan masalah kehidupan manusia yang terus berkembang. Secara teoretis selama ini tanah dipandang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosiologis (sociological rest) dan fungsi ekonomi (Ricardian rest). Di antara masalah kehidupan yang terkait secara langsung dengan kedua fungsi tersebut, tanah sering dihubungkan pekerjaan manusia dalam bidang bercocok tanam. Artinya salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang paling sederhana adalah hubungan manusia dengan pekerjaan pertanian.

Tanah dan petani merupakan satu bagian yang tak bisa dipisahkan. Barrington Moore, menyatakan bahwa salah satu sebab mengapa tanah memiliki makna khusus bagi petani, adalah pemilikan secara de facto atas tanah merupakan ciri pokok yang membedakan seorang petani atau tidak. Tanah (maksudnya lahan pertanian), dalam bingkai fungsi ekonomi, bagi petani merupakan alat produksi. Tanah sebagai alat produksi diartikan bahwa tanah merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam proses produksi pertanian.

Dari gambaran tersebut di atas, semakin jelas bahwa persoalan tanah merupakan persoalan hidup mati petani. Petani bersedia melakukan apa saja demi untuk memperjuangkan hak atas tanahnya, sebagaimana ungkapan Jawa yang berbunyi: *"sadumuk bathuk sanyari bumi, ditohi pecahing dhadha wutahing ludiro"*. Dari ungkapan tersebut di atas, memiliki makna bahwa efektifitas penguasaan tanah bagi petani terkait erat dengan produktifitas pertanian, sebagai tulang punggung hidupnya. Mengganggu tanah berarti mengganggu harga diri petani.

Perspektif ekonomi politik pedesaan, melihat tanah dengan mengkaitkan dengan kepentingan dan kekuasaan atas tanah. Kekuasaan seorang petani, dapat dilihat dari penguasaan atas lahan pertanian. Semakin luas penguasaan atas tanah pertanian semakin tinggi posisinya di tengah komunitasnya. Semakin kecil

Kekerasan Negara, Perjuangan Petani dan Pola Resistensi

Power tends to corrupt,
and absolute power corrupts absolutely.
Lord Acton (John Dalberg)

4. 1 Simbol-Simbol Gerakan Perjuangan

Perjuangan kaum tani secara historis relatif sedikit diangkat ke permukaan sebagai khasanah teori besar. Apa yang diperjuangkan kaum tani seringkali bersifat sporadis dan bertitik tolak dari persoalan-persoalan mikro yang bersumber dari masalah subyektif. Perjuangan para petani baru menjadi perhatian, jika telah meledak menjadi besar dan menimbulkan kerugian yang tidak kecil. Dalam rentang perjalanannya acapkali “terputus” ketika berhadapan dengan tangan-tangan para penguasa yang lebih besar. Sejarah kekalahan petani (Soetomo, 1997) menjadi nyata ketika peran negara semakin kuat mendesak untuk maksimalisasi keuntungan negara. Fenomena ini menjadi terpendam dalam benak petani dan membentuk hidden transcript (Scott, 1985). Kenyataan obyektif yang menjadi pengalaman tersendiri dalam pola pikir petani secara tidak langsung menjadi kebenaran yang tak bisa disangkal dalam pribadi petani (false consciousness). Pengalaman obyektif para petani Jember tampaknya secara tidak langsung menyadari kebenaran secara hukum atas penguasaan tanah perkebunan yang mereka tuntut. Akan tetapi secara subyektif, para petani tidak dapat menerima kenyataan obyektif pemilikan tanah tersebut.

Catatan-catatan tersembunyi (hidden transcript) ini kemudian merasuk dalam kebudayaan lokal petani, dan menunggu saat penggeloraan perjuangan. Respon dari kulminasi tumpukan kekalahan petani dan catatan-catatan tersembunyi (hidden transcript) berakibat terkuaknya luka lama yang mengendap dalam kebudayaan petani yang selalu kalah.

Public transcript (Scott, 1985) adalah awal respon petani terhadap kepentingan negara. Masalah lokal yang bersentuhan langsung dengan kepentingan material produksi petani menjadi pemicu gerakan Perjuangan terhadap negara. Esensi pergolakan petani tidak pernah dapat dilepaskan dari masalah-masalah praktis yang berkaitan dengan proses produksi pertanian (Paige, 1975:320). Dalam kenyataannya pilar pilar negara (state connected) membiaskan kesadaran moral petani dengan

hukum dan rasionalitas yang terlanjur melekat melalui internalisasi. Norma-norma hukum yang selama ini telah mereka pahami, sedikitnya masih menjanjikan proses yang terjamin secara hukum. Oleh karena itu, cara-cara damai dipandang lebih efektif dan lebih aman, serta akan mengundang simpati pemerintah yang sah. Tindakan kekerasan bisa juga dilakukan selama tidak memancing kekacauan yang lebih besar, untuk itu sepatutnya tindakan perlawanan dilakukan secara diam-diam. Sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh para petani di desa Mangaran Kecamatan Ajung, petani Renes di desa Wirowongso, petani Wonoasri, dan petani desa Karangharjo, merupakan contoh tindakan perlawanan secara diam-diam. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa tindakan *pseudoresistance* ini dilakukan oleh petani etnis Jawa, petani transisi Madura, petani transisi Jawa maupun petani dari etnis Madura. Hal ini berarti bahwa pola tindakan ini dapat dilakukan oleh berbagai latar belakang kultur etnis.

Tindakan dalam bentuk *symbolic resistance* banyak dilakukan oleh para petani yang secara kultural memiliki sifat introvert dan impresif. Para petani kelompok ini memandang bahwa cara kekerasan justru dianggap merugikan secara fisik maupun psikis. Menurut petani kelompok terakhir ini, melawan secara diam-diam pun sesungguhnya tetap berarti mengadakan perlawanan. Karena itu, bentuk *symbolic resistance* biasanya tidak dirasakan petani sebagai manifestasi dari perlawanannya. Pemahaman tindakan simbolik tersebut sebagai bagian dari bentuk perlawanan, biasanya setelah melalui perenungan barulah disadari sebagai bagian dari perlawanan.

Menurut para petani, daripada melakukan tindakan perlawanan lebih baik mencari alternatif lain yang tidak melawan kebijakan pemerintah, akan tetapi secara rasional menguntungkan bagi petani maupun pemerintah. Menurut Eckstein (1989:15), sekalipun petani tampaknya pasif, sungkan, dan diam, mereka dapat saja menolak kondisi-kondisi yang tidak mereka sukai melalui cara mengurangi produksi, atau tidak mengindahkan informasi-informasi penting dari para penindasnya. Bentuk perlawanan secara diam-diam atau terselubung dari eksploitasi adalah lebih umum dilakukan daripada melawan secara terang-terangan. Para petani biasanya bersedia mengambil resiko dengan mengadakan konfrontasi langsung bila mereka menganggap ketidakadilan tersebut tidak lagi dapat ditoleransi, dan bila tuntutan akan kebutuhan mereka melonjak tiba-tiba, serta bila institusi lokal dan nasional serta kondisi kultural cenderung meminta mereka untuk menggunakan jubah kolektif.

Pokok-pokok Pikiran Resistensi Petani

Barrington Moore Jr.: Radikalisme petani banyak dipengaruhi tukang-tukang kelas bawah dari kota. Pemberontakan petani telah menghancurkan hubungan-hubungan kelas agraris yang lama dan merusakkan dukungan politik dan militer bagi leberalisme ataupun gerakan kontrarevolusi.

Eric Wolf : Gerakan protes sederhana dari petani seringkali berpusat pada mitos tentang suatu tatanan sosial yang lebih adil dan lebih sama rata dibanding dengan tatanan sosial yang hirarkis. Penyebab revolusi petani adalah adanya bentuk-bentuk organisasi yang menampung para petani. Gerakan revolusi dipengaruhi oleh petani kelas menengah.

Jeffery M. Peige ; Pemberontakan petani dipengaruhi oleh melemahnya kekuasaan kelas pemilik tanah aristokrat dan pengenalan organisasi yang kuat dari luar komunitas kelas petani (biasanya dibawa oleh kaum urban dari kota).

James C. Scott : Protes dan gerakan petani merupakan reaksi defensif terhadap tekanan institusi tradisional. Dengan demikian protes petani merupakan restorasi alamiah yaitu upaya untuk mengembalikan dan melestarikan institusi tradisional dari ancaman kapitalisme.

Samuel L. Popkin : Gerakan petani merupakan perlawanan terhadap feodalisme dan bukan bersifat restoratif. Mereka tidak memperbaiki praktik dan institusi tradisional melainkan menciptakan sesuatu yang baru. Gerakan petani ini seringkali dipengaruhi oleh apa yang disebutnya dengan *political entrepreneurs*. Mereka tidak merusak pasar pasar ekonomi tetapi menjinakkan kapitalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J.H., 1953. **Economics and Economic Policy of Dual Societies: as Exemplified by Indonesia**. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon
- _____. 1973. **Ekonomi Dualistik: Dialog antara Boeke dan Burger**. Jakarta: Bhratara.
- Durkheim, Emile, 1960. *The Division of Labor in Society*. Glencoe: Free Press.
- Hafid, Djoko S., 2000. **Kasus Tanah Jenggawah (Refleksi Kasus Pertanahan Nasional)**, Draft Tulisan.
- Maliki, Zainudin, 1999. **Penaklukan Negara atas Rakyat: Studi Resistensi Petani Berbasis Religio Politik Santri Terhadap Negaranisasi**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moore Jr., Barrington, 1966. *Social Origins of Dictatorship And Democracy; Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press.
- Ongkhokham, 1984. "Perubahan Sosial di Madiun Selama Abad XIX Pajak dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan", dalam, Tjondronegoro, Sediono MP dan Gunawan Wiradi (Penyunting), 1984, **Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa KeMasa**.
- Peige, Jeffery M., 1975. *Agrarian Revolution; Social Movement and Export Agriculture in the Underdeveloped World*. New York: The Free Press.
- Popkin, Samuel L., 1979. *The Rational Peasant; The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Scott, James C., 1976. *The Moral Economy of The Peasant; Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. London: New Haven.
- Sutomo, Greg, 1997. **Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia dalam**

_____, 1985. *Weapons of the Weak; Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven; Yale University Press.

_____, 1993. *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Wolf, Eric, 1966. *Peasants*. Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice-Hall Inc.

_____, 1969. *Peasant Wars of the Twentieth Century*.New York: Harper and Row. '

